Edisi 15, Mei 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

Mengenal Huruf dan Tulisan Al-Qurân

Setiap kali turun ayat Al-Quran, Rasulullah saw. akan meminta sahabatnya untuk menuliskan ayat tersebut. Beliau pun tidak melarang sahabat lain, selain juru tulis beliau, untuk menuliskan ayat-ayat Al-Quran yang beliau terima.

Pada masa diutusnya Rasulullah saw., di tanah Hijaz sangat sedikit orang yang pandai menulis. Kegiatan tulis menulis tidak dianggap sesuatu yang penting. Tradisi mereka didominasi oleh tradisi lisan yang sangat mementingkan segi kekuatan ingatan.

Rasulullah saw. dapat disebut sebagai pengajur dan perintis tradisi tulis menulis, selain sebagai penganjur dan pembaharu kesusastraan Arab umumnya. Walaupun beliau seorang yang ummi, yang tidak pandai membaca dan menulis, seperti kebanyakan orang Arab masa itu, akan tetapi perhatian beliau terhadap budaya tulis menulis sangat besar. Momentum turunnya Al-Quran menjadi buktinya. Setiap kali turun ayat, Rasulullah saw. akan meminta sahabatnya untuk menuliskan ayat tersebut. Media yang umum digunakan ketika itu adalah pelepah daun kurma atau kulit binatang yang telah dikeringkan. Beliau pun tidak melarang sahabat lain, selain juru tulis beliau, untuk menuliskan ayat-ayat Al-Quran yang beliau terima.

Perhatian Nabi terhadap tulis menulis terlihat jelas pasca terjadinya Perang Badar. Ketika itu, banyak orang Quraisy yang menjadi tawanan kaum Muslimin. Kepada mereka, khususnya yang terampil membaca dan menulis, Nabi memberikan kesempatan untuk menebus dirinya dengan mengajarkan membaca dan menulis kepada sepuluh orang Muslim.

Hukuman yang bijaksana tersebut, tidak saja menunjukkan akhlak yang tinggi, tetapi juga memperlihatkan sebuah gerakan radikal untuk membasmi buta huruf. Karena itu, dalam waktu yang tidak lama, jumlah orang yang pandai membaca dan menulis di tanah Hijaz (oleh Al-Balazuri ditaksir awalnya hanya berjumlah 16 orang) menjadi berlipat ganda. Akhirnya, kaum Muslimin menganggap bahwa mempelajari huruf Al-Quran merupakan sebuah kewajiban.

Adapun tulisan Arab itu awal mulanya diciptakan oleh orang-orang Yaman. Sebenarnya, jenis hurufnya sendiri sudah didapati dan dipakai orang Arab sejak zaman dahulu, yaitu semasa Himyar memerintah di sana. Kabarnya, ketika Al-Mundzir mendirikan kerajaan di Hijaz, tulisan Arab telah diajarkan dan dipelajari orang. Huruf itu dipergunakan sampai masa Umar bin Khathab memeriah di Kufah. Itulah sebabnya tulisan Arab dinamakan huruf Kufi.

Tulisan yang dipakai pada masa Rasulullah saw. adalah tulisan Kufi. Dengan demikian, catatan-catatan ayat Al-Quran pada masa Rasulullah saw. dilakukan dalam tulisan Kufi. Dengan demikian, terjadilah beberapa cara menulis yang berlainan, tetapi tidak berbeda bacanya.

Terkait hadis yang mengatakan bahwa Al-Quran diturunkan dengan tujuh huruf, ada banyak interpretasi. Setengahnya mengartikan bahwa ketujuh macam dialek yang terdapat dalam bahasa Arab yang ada pada waktu itu, terkumpul semuanya dalam Al-Quran. Dengan demikian, setiap suku bahasa Arab yang membacanya paham akan maksud dan merasa lancar membacanya. Demikian menurut uraian Mustafa Shadiq Rafi'i dalam kitabnya *I'jazul Quran* (Mesir,1928).

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

DOA SETELAH TASYAHUD AKHIR

"Allâhumma, 'innii 'a'ûdzu bika min 'adzâbil-qabri, wa min 'adzâbi jahannam, wa min fitnatil-mahyâ wal mamâti, wa min syarri fitnatil-masîhid-dajjâl."

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, siksa Jahanam, fitnah kehidupan dan setelah mati, serta dari kejahatan fitnah Al-Masih Dajjal."

(HR Bukhari Muslim)

Perkembangan Tulisan Arab

Bangsa Arab yang mendiami daerah Hijaz baru mengenal huruf sekitar satu abad sebelum datangnya Islam. Hal ini terjadi karena pergaulan hidup mereka yang senantiasa berada dalam permusuhan dan peperangan, sehingga tidak ada kesempatan untuk memperhatikan dan mengembangkan kebudayaan yang lebih konstruktif dan membawa kemajuan. Hal ini berbeda rumpun-rumpun bangsa Arab lainnya, seperti Bani Himyar di Yaman atau Bani Ambath di Arab Utara, yang sejak lama sudah menggunakan huruf, terlebih bangsa-bangsa yang lebih maju, seperti Persia dan Romawi.

Pengembaraan bangsa Hijaz ke luar daerahnya, seperti ke Mesopotamia (Irak) dan Syam, telah membuka kesempatan bagi mereka untuk mengenal beberapa macam huruf, misalnya huruf Nibthi dari bangsa Ambath, huruf Ibrani dari bangsa Yahudi, ataupun huruf Suryani dari bangsa Syria. Di antara pengembara-pengembara pertama yang telah mempelajari huruf dan tulisan itu adalah Bisyr bin Abdal Malik Al-Kindi. Dia pernah belajar pada Bani Ambath, rumpun Mu'awiyyah di Makkah. Hubungan yang baik pun terjalin dengan kaum Quraisy yang mengajari beberapa orang dari mereka itu huruf dan tulisan.

Akhirnya, sesudah Islam datang, lahirlah tulisan Naskhi dari tulisan Nibthi dan tulisan Kufi dari tulisan Suryani.

Pada waktu itu, hanya beberapa orang saja yang mengerti tulisan Arab, di antaranya Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, Abu Sufyan dan anaknya Mu'awiyyah, Thalhah bin Ubaidillah, dan beberapa orang lainnya.

Atas usaha mereka, huruf Arab itu diajarkan kepada yang lain. Dengan demikian, penggunaan huruf tersebut meneyebar di Hijaz. Bentuknya tetap sebagai semula, sampai datang Ibnu Muqlah (wafat 328 Hijriyah) yang berjasa memperbaiki dan memperhalus bentuknya.

Untuk memudahkan orang-orang Arab mengucapkan huruf-huruf tersebut, dibuatlah baris (harakah). Orang pertama yang menciptakan baris (harakah) itu adalah Abul Aswad Ad-Dauli (wafat 69 Hijriyah), walaupun pertamanya hanya berupa titik. Kemudian Al-Hajjaj memberi titik pemisah antara huruf-huruf yang serupa. Yang juga tidak sedikit jasanya dalam menyempurnakan huruf dan tulisan Arab adalah Nasr bin Ashim dan Yahya bin Ja'mar Al-Awani, keduanya murid Ad-Dauli. Kedua orang ini membuat sejumlah penyempurnaan terhadap huruf dan tulisan Arab. ***

Rujukan:

Emsoe Abdurrahman. 2008. *The Amazing Stories of Al-Quran*. Bandung: Salamadani.

MUTIARA KISAH

Teladan Kejujuran

Rumah itu tampak tidak terawat. Sebagian dindingnya terbuat dari papan. Catnya pun tampak sudah sangat kusam dan di sana-sini sudah mengelupas. Di dalam rumah sederhana tersebut tinggallah seorang ayah tujuh anak dan istrinya yang sudah sakit-sakitan. Walaupun demikian, semua itu tidak membuat Bapak itu gelap hati. Dia tahu mana yang menjadi haknya dan mana pula yang menjadi kewajibannya.

Suatu malam, bapak ini mencari angin di depan rumahnya. Tiba-tiba matanya menangkap sinar gemerlap dari pinggir jalan. Sinar itu berasal dari benda kecil yang tertimpa lampu mobil. Iseng-iseng benda itu diambilnya lalu dibawa kepada seorang saudagar emas. "Setelah dites ternyata itu berlian asli, harganya mencapai Rp 750 juta," ujarnya. Wow ... ini rezeki nomplok.

Akan tetapi, pria sederhana ini tidak hendak menjualnya. Dia tahu kalau berlian tersebut bukan miliknya karena pasti ada yang punya. Dia pun membawa pulang barang mahal itu ke rumahnya, lalu diletakkan begitu saja di lemari baju sambil menunggu pemiliknya datang ... entah siapa!

Anehnya lagi, istri dan anaknya tidak tahu kalau di rumahnya tersimpan benda yang harganya selangit. Padahal, itulah benda yang bisa mengubah ekonomi keluarganya dalam sekejap. "Sengaja tidak saya beri tahu," ujarnya kalem. Mereka, juga para tetangganya, baru tahu setelah ada seseorang yang datang ke rumahnya dan mengambil berlian tersebut. Tanpa bertele-tele berlian itu pun diserahkan kepada pemiliknya.

Tidak lama kemudian, berita pun menyebar ke seluruh penjuru kota. Berbagai komentar bermunculan. Ada yang menganggap dirinya bodoh. "Dapat rezeki *nomplok*, eh malah dibuang percuma," begitu katanya. Sebagian lagi kagum, "Zaman sekarang *kok* masih ada orang yang super jujur seperti dia."

Bapak ini tidak ambil pusing dengan semua komentar yang ada. "Silakan orang mau berkomentar apapun, yang penting saya ikhlas dan sudah mengembalikannya pada yang punya," ujarnya lagi.

Memang, oleh pemilik berlian itu dia diberi imbalan, akan tetapi nilainya sangat jauh dibanding nilai berliannya. "Saya diberi 10 juta rupiah," ujarnya. "Lima juta saya infakkan ke sebuah pesantren. Satu juta dipakai untuk mentraktir teman-teman. *Nah*, baru sisanya saya pakai untuk memperbaiki dapur."

Bagi tetangga kanan kirinya, bapak ini dikenal dermawan, walaupun hidupnya sendiri pas-pasan. Dia pernah mewakafkan sebidang tanahnya untuk mushala berukuran 6x10 meter. Mushala itu kini berdiri persis di depan rumahnya. "Ya semua itu untuk bekal akhirat." (*Suara Hidayatullah*, Edisi Juni 2006, hlm. 60)

Kejujuran adalah mata uang yang berlaku di mana saja. Sampai kapan pun, dia akan terus dicari orang. Sebab, kejujuran adalah dorongan fitrah manusia yang suci yang Allah SWT hembuskan ke dalam jiwa manusia pada saat penciptaannya. Karena itu, dia *include* di dalam diri manusia sebagai sebuah harta karun terpendam yang teramat mahal harganya. Apa yang dilakukan bapak dalam kisah di atas, sesungguhnya menggambarkan proses peneladanan sifat Allah sebagai *Al-Mukmîn*. Kejujuran manusia saja sudah membuat kita berdecak kagum, apalagi sifat *Al-Mu'min*-Nya Allah; Zat Pemilik Mutlak Sifat Kejujuran itu. ***

AL-MU'MIN

Asma'ul Husna

Allah adalah *Al-Mu'min*. Zat Yang Maha tepercaya dan Maha Memberi Keamanan. *Al-Mu'min* terambil dari akar kata *amina*. Semua kata yang terdiri dari huruf *alif*, *mîm*, dan *nûn*, mengandung arti "pembenaran" dan "ketenangan hati". Dari pengertian tersebut, *Al-Mu'min* dimaknai sebagai "yang tepercaya", "yang memberi rasa aman" dan "yang membenarkan". Para ulama sendiri lebih memberikan perhatian kepada dua makna terakhir. Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa *Al-Mu'min* adalah Sumber Keamanan (*The Source of Safety*) dan Sumber Kepercayaan (*The Source of Belief*).

Pertama, Allah sebagai Sumber Keamanan. Dia menampilkan diri sebagai Zat yang memberi rasa aman kepada siapa saja yang berlindung kepada-Nya. Kepemilikan sifat ini, Allah Ta'ala tegaskan dalam Al-Quran, *"Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera,* ***Yang Mengaruniakan Keamanan****, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* (QS Al-Hasyr, 59:23)

Ayat ini mengungkapkan bahwa Allah adalah Zat Yang Mengaruniakan Keamanan. Dialah yang memberi rasa aman kepada manusia. Maka, sangat tepat apabila Allah Ta'ala menganugerahkan potensi takut ke dalam dada manusia. Takut di sini bukan hanya takut terhadap sesuatu yang menyeramkan, tetapi juga meliputi semua rasa takut, seperti takut kelaparan, takut tidak mendapatkan pasangan hidup, takut sakit, takut mati, dan aneka ketakutan lainnya. Namun, dengan kasih sayang-Nya, Allah *Azza wa Jalla* tidak membiarkan manusia berada dalam ketakutan tersebut. Dia menukar rasa takut itu dengan rasa aman, dengan syarat mereka beriman dan beramal saleh. Ini jaminan dari Allah *Al-Mu'min*.

Kedua, Allah sebagai Sumber Kepercayaan. Dalam nama-Nya ini, Allah Ta'ala memperkenalkan diri-Nya sebagai Zat yang harus kita percayai secara mutlak. Kita wajib membenarkan. Ada tiga bentuk pembenaran yang dituntut dari seorang hamba, yaitu (1) pembenaran terhadap keesaan-Nya; (2) pembenaran terhadap para rasul, nabi dan pengikutnya; dan (3) pembenaran terhadap keimanan hamba-Nya pada hari Kiamat. Saat itu, Allah Ta'ala akan bertanya kepada manusia tentang segala sesuatu yang telah diperbuatnya di dunia, kemudian membenarkan orang-orang Mukmin dan mendustakan orang kafir. Demikian ungkap Dr. Umar Sulaiman Al-Asyqar dalam *Kitab Iman kepada Allah*.

Teladan Al-Mu'min

Di antara nama-nama Allah Ta'ala dalam Asmâ'ul Husna, *Al-Mu'min* adalah yang paling sering dinisbatkan kepada orang-orang yang beriman. Kita menyebut mereka orang Mukmin. Artinya, orang yang meyakini dan yang membenarkan adanya Allah, wahyu-wahyu yang diturunkan-Nya, nabi dan rasul yang diutus-Nya, beserta semua dimensi ajarannya, di mana pembenaran tersebut mereka tampakkan dalam kesehariannya. Kita pun menyebut Mukmin, karena keberadaan mereka yang senantiasa menyebarkan kedamaian dan kebaikan, gemar mengayomi, serta bersemangat dalam melindungi makhluk-makhluk Allah lainnya.

Mereka pun menampilkan diri sebagai sosok yang tepercaya karena memiliki kejujuran paripurna, yaitu sesuainya apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Setidaknya, ada lima hal yang tampak pada mereka, yaitu: (1) tidak pernah pernah berdusta dalam hal apapun, sekecil dan sesederhana apapun, walau terhadap anak kecil atau dalam senda gurau, kata-katanya bersih dan meyakinkan; (b) tidak pernah menambah-nambah informasi, atau sebaliknya, meniadakan apa yang harus disampaikan; (c) tidak *so'* tahu atau *so'* pintar; dia tidak akan menjawab setiap pertanyaan apabila tidak memahami ilmunya; (d) terampil menjaga amanat, tidak pernah membocorkan rahasia, terlebih lagi membeberkan aib orang lain; (e) selalu menepati janji; dia tidak pernah mengingkari janji dan tidak mudah pula mengobral janji. Inilah karakter Mukmin sejati sebagai hasil peneladanannya terhadap asma' Allah *Al-Mu'min*.

Di kalangan manusia, Rasulullah saw. adalah sosok yang paling pantas menyandang gelar Al-Mu'min. Hal ini sangat wajar karena beliaulah orang yang paling jujur, paling tepercaya, paling kuat keimanannya, paling mampu memberikan rasa aman, kedamaian, dan ketenangan bagi orang-orang di sekitarnya. Oleh karena sifatnya itu, Allah Ta'ala menjamin keselamatan dan kemuliaan hidup bagi siapa pun yang mengikutinya. Sebab, beliaulah teladan terbaik. *"Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (QS Al-Ahzab, 33:21) ***

"Jagalah iman dan perbuatanmu sebagai orang yang beriman. Itulah manifestasi *Al-Mu'min*. Jadilah orang yang melindungi orang lain. Jadilah orang yang tidak menolak memberikan pertolongan kepada orang-orang yang meminta perlindungan darimu; niscaya engkau akan merasakan *Al-Mu'min*, Yang Maha Melindungi."

(Syiekh Tosun Bayrak Al-Jerrahi)